

Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian pada Pasangan Suami Istri *Long Distance Marriage* (LDM) Perspektif Hukum Islam di Desa Lontar

Muhamad Rizki Al Khobar¹

Ahmad Harisul Miftah^{2*}

^{1,2}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*Email : ahmad.harisul.miftah@uinbanten.ac.id

Abstract : *The characteristics of long-distance marriages have a minor impact on the durability of the marriage, such as minimal communication, infrequent meetings, and reduced intimacy. Divorce is often the end of a marriage, including relationships that have been built with great effort, such as those experienced by several couples in Lontar Village, Tirtayasa District, Serang Regency, Banten, due to economic reasons such as working as migrant workers or moving to other cities. Relationships like this often end in divorce. To overcome this, Garry Chapman's concept of Love Language can be used as a means of expressing love and maintaining marital harmony despite the distance. This study formulates two problems, namely, first, how to apply Love Language in preventing divorce among Long Distance Marriage (LDM) couples in Lontar Village, Tirtayasa Subdistrict, and second, how Islamic law views the application of Love Language in preventing divorce among Long Distance Marriage (LDM) couples in Lontar Village, Tirtayasa Subdistrict. Using a qualitative descriptive approach, this study shows the importance of applying Love Languages in maintaining marital relationships, especially for couples in long-distance relationships. The types of Love Languages that have a significant effect in preventing divorce are Quality Time and Acts of Service, supported by open and good communication. From an Islamic legal perspective, the application of several Love Languages in Lontar Village, Tirtayasa District, is in line with the teachings of the Prophet Muhammad, although not all of them are applied perfectly due to the different tendencies of each individual.*

Keywords : *Love Language, Long Distance Marriage, Divorce Prevention*

|| Submitted: Mei 2025

|| Accepted: June 2025

|| Published: July 2025

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaqquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/tafaqquh.v6i2.1548)

Introduction

Perceraian merupakan salah satu aspek yang tak terpisahkan dari institusi perkawinan, karena perceraian tidak akan terjadi tanpa adanya pernikahan terlebih dahulu. Namun, tidak sedikit pernikahan yang telah dijalani dengan penuh perjuangan justru harus berakhir pada perpisahan. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2024 ada 13.529 perceraian yang dilandasi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi yang berjumlah 2.535 dan faktor perselisihan dan pertengkaran yang berjumlah 9.974 kasus perceraian di Provinsi Banten.¹ Sebagian besar gugatan perceraian disebabkan oleh pasal 19 huruf F, yaitu perselisihan dan pertengkaran, yang dapat berasal dari nafkah (ekonomi), selingkuh, dan sebagainya.²

Salah satu penyebab umum perceraian pada pasangan suami istri adalah masalah ekonomi, yang menunjukkan betapa pentingnya peran nafkah dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga perlu menjadi perhatian utama bagi suami dan istri, karena hal ini berdampak besar terhadap risiko perceraian.³ Maka dari itu banyak pasangan suami istri yang harus bahu-membahu membanting tulang mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga sampai harus rela menjalani hubungan pernikahan jarak jauh demi mencari nafkah dan memenuhi semua kebutuhan di rumah.

Hubungan pernikahan jarak jauh atau bisa disebut *Long Distance Marriage* (LDM). Istilah "*Long Distance Marriage*" terdiri dari tiga kata, "*Long*" yang berarti panjang atau jauh, "*Distance*" yang berarti jarak, dan "*Marriage*" yang berarti pernikahan. Oleh karena itu, "*Long Distance Marriage*" secara bahasa merujuk pada kondisi di mana pasangan suami istri harus menjalani hubungan pernikahan dengan keterbatasan interaksi fisik akibat perbedaan lokasi geografis dan keterbatasan waktu untuk bertemu secara langsung.⁴

¹ BPS, "Badan Pusat Statistik, Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara),2024."

² Fauzi, "Angka Gugatan Dan Permohonan Perceraian Di PA Serang Meningkat." (Diakses 10 Desember 2024).

³ Sugianor, Hidayatullah, and Fitri, "Perceraian Karena Tekanan Ekonomi Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam."

⁴ Choirina, "Pengaruh Hubungan Jarak Jauh Suami Istri Terhadap Perceraian: Studi Putusan Pengadilan Agama Surakarta Nomor 475/Pdt.G/2022/PA.Ska."

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaqquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/tafaqquh.v6i2.1548)

Seperti halnya di di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten, beberapa pasangan suami istri menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) karena salah satu dari mereka harus bekerja di luar kota atau menjadi TKI. Namun, kenyataannya, mempertahankan hubungan jarak jauh tidaklah mudah. Banyak pasangan di desa tersebut yang akhirnya bercerai, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya komunikasi, rasa curiga dan cemburu, terbatasnya waktu untuk bertemu, serta menurunnya keintiman.⁵

Beberapa tantangan dalam hubungan jarak jauh mendorong lahirnya konsep *Love Language* yang belakangan ini populer di kalangan generasi muda. Konsep ini mulanya diperkenalkan oleh Garry Chapman dalam bukunya *The 5 Love Languages*. Konsep ini membahas lima bentuk ekspresi cinta untuk meningkatkan komunikasi emosional dalam hubungan. Pemahaman terhadap bahasa cinta sangat penting, terutama dalam hubungan jarak jauh, karena membantu mengenali kebutuhan emosional pasangan dan menjaga keharmonisan hubungan.⁶

Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perceraian dalam rumah tangga adalah melalui penerapan konsep *Love Language*. Konsep ini telah terbukti mampu membuat individu dalam suatu hubungan merasa dicintai, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan dalam hubungan tersebut.⁷ Sementara itu, menurut Aulia, *Love Language* diartikan sebagai metode seseorang dalam menyampaikan rasa cintanya kepada orang lain, sekaligus bentuk ekspresi cinta yang diharapkan ketika menerimanya dari orang lain.⁸

Love Language terdiri dari lima bentuk utama: *Words of Affirmation* (mengungkapkan cinta lewat kata-kata positif), *Quality Time* (meluangkan waktu berkualitas bersama), *Receiving Gifts* (menyampaikan kasih sayang lewat pemberian hadiah), *Acts of Service* (membantu pasangan sebagai wujud

⁵ Surijah, Prasetyaningsih, and Supriyadi, "Popular Psychology versus Scientific Evidence: Love Languages' Factor Structure and Connection to Marital Satisfaction."

⁶ Garry Chapman, *Garry Chapman, The 5 Love Language The Secret to Love That Lasts.*, p. 25

⁷ Surijah, Prasetyaningsih, and Supriyadi, "Popular Psychology versus Scientific Evidence: Love Languages' Factor Structure and Connection to Marital Satisfaction."

⁸ Aulia, Setiadarma, and Supratman, "Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)."

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/tafaquh.v6i2.1548)

perhatian), dan *Physical Touch* (menunjukkan cinta melalui sentuhan fisik seperti pelukan).⁹

Pasangan yang dapat berkomunikasi dengan baik merupakan kunci utama bagaimana mereka dapat saling memelihara hubungan jarak jauhnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana penerapan *Love Language* dalam pencegahan perceraian pada pasangan suami istri *Long Distance Marriage* perspektif hukum Islam.

Melihat pentingnya menjaga rumah tangga tetap utuh meskipun harus terpisah jauh dan harus menjalani *Long Distance Marriage*, maka dari pada itu penulis menilai hal ini penting untuk diteliti dan didalami. Bagaimana pasangan suami istri jarak jauh ini menerapkan *Love Language* ketika menjalani hubungan rumah tangga meski dengan keterbatasan kontak fisik yang seharusnya ada dalam suatu ikatan pernikahan sehingga tetap bisa mencegah perceraian dan keutuhan rumah tangga tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah penelitian yang berjudul: “Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian pada Pasangan Suami Istri *Long Distance Marriage* (LDM) Perspektif Hukum Islam di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Banten”

Love Language atau bahasa cinta diperkenalkan oleh Garry Chapman, yang juga merupakan penulis buku *The Five Love Languages*. Ia menjelaskan bahwa *Love Language* merupakan cara individu dalam mengungkapkan perasaan cinta, sekaligus menjadi metode yang membuat seseorang merasa dicintai oleh pasangannya.¹⁰ Kelima bentuk bahasa cinta berperan sebagai sarana untuk menciptakan hubungan yang harmonis, memungkinkan setiap individu merasakan kasih sayang melalui bentuk ekspresi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya. Setiap orang memiliki ruang emosional yang perlu dipenuhi agar tetap merasakan cinta, yang dikenal dengan istilah *love tank*.¹¹ Dengan memahami bahasa cinta masing-masing, diharapkan pasangan mampu saling mengisi *Love Tank* tersebut, sehingga tercipta hubungan yang penuh kasih dan saling pengertian, yang pada akhirnya memberikan pengaruh positif dalam menjaga keberlangsungan hubungan romantis mereka.¹² Teori

⁹ Garry Chapman, *Garry Chapman, The 5 Love Language The Secret to Love That Lasts*. p. 25.

¹⁰ Garry Chapman.

¹¹ Nabilah Falah, "Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Pada Pasangan Long Distance Marriage", *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol 1 No.2 (Juli 2022).

¹² Zahra and Rakhmad, “Penerapan Bahasa Cinta Dalam Pemeliharaan Hubungan Romantis Jarak Jauh.”

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/tafaquh.v6i2.1548)

Garry Chapman mengidentifikasi lima jenis *Love Language*, yaitu: kata-kata penghargaan (*Words of Affirmation*), waktu berkualitas (*Quality Time*), pemberian hadiah (*Receiving Gifts*), bantuan atau pelayanan (*Acts of Service*), dan keintiman fisik (*Physical Touch*), yang masing-masing mencerminkan kebutuhan emosional individu dalam hubungan.¹³

Love Language adalah bentuk ekspresi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan rasa cintanya kepada orang lain, sekaligus menjadi cara yang diharapkan dalam menerima ungkapan cinta dari orang lain. Setiap individu memiliki *Love Language* utama yang bervariasi satu sama lain. Meskipun demikian, *Love Language* bersifat universal, yang berarti bahwa setiap orang memiliki kelima jenis *Love Language* tersebut, namun dengan intensitas dan tingkat dominasi yang berbeda-beda.¹⁴

Komunikasi interpersonal yang intim dan efektif sangat penting untuk memahami pasangan, termasuk mengenali *Love Language* masing-masing. Penelitian oleh Surijah, Ni Made, dan Supriyadi dalam "*Popular Psychology versus Scientific Evidence: Love Languages' Factor Structure and Connection to Marital Satisfaction*" menunjukkan bahwa *Love Language* tidak langsung menjamin kepuasan dalam pernikahan. Namun, pemahaman *Love Language* tetap berpengaruh pada kualitas komunikasi dan hubungan dalam pernikahan.¹⁵

Penelitian ini melihat bagaimana implementasi *love language* terjadi pada pasangan yang menjalani pernikahan LDM seperti identifikasi penelitian terhadap jenis *love language* yang dominan digunakan dan argumentasi yang digunakan responden mengapa memilih jenis tersebut. Demikian juga dampak yang ditimbulkan dari implementasi tersebut, apakah berpengaruh positif dalam mencegah terjadinya perceraian atau justru sebaliknya. Pilihan tersebut juga dilihat dari perspektif hukum Islam seperti keterkaitan *love language* dengan konsep keluarga Sakinah dalam Islam.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian hukum yang bersifat empiris dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan

¹³ Edwin Adrianta Surijah, Ni Made Mitha Prasetyaningsih, dan Supriyadi, "Popular Psychology versus Scientific Evidence: Love Languages' Factor Structure and Connection to Marital Satisfaction", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 7. No 2 (Maret 2020).

¹⁴ Garry Chapman, *Garry Chapman, The 5 Love Language The Secret to Love That Lasts*. p. 12

¹⁵ Surijah, Sabhariyanti, and Supriyadi, "Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif Dan Aktif."

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaqquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/altafaqquh.v6i2.1548)

implementasi sosiologis dari *love language* yang berfungsi mencegah terjadinya perceraian pada tiga pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* (LDM), khususnya di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Banten. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang digali dengan metode wawancara. Lokasi penelitian berada di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Banten. Dalam penelitian hukum empiris ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik analisis data. Jenis pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel *non-probability*. Informasi secara langsung yang diperoleh dengan mewawancarai narasumber yang terdiri dari pelaku LDM, tokoh agama dan masyarakat yang memenuhi kriteria sebagai narasumber. Penelitian ini juga dilengkapi dengan data penunjang dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan pembahasan ini. Data selanjutnya diolah secara sistematis dan terstruktur menggunakan analisis tematis, mulai dari membaca data (*coding*) dan dikategorisasi, kemudian menganalisis setiap kategori yang terhimpun dan menjadi pola yang tetap dan akurat. Pengamatan terhadap perilaku responden dalam implementasi *love language* untuk mendapat gambaran yang konkrit tentang perilaku utuh keluarga yang menjalani LDM tersebut.

Pembahasan

A. Penerapan *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian pada Pasangan Suami Istri *Long Distance Marriage* (LDM) di desa Lontar kecamatan Tirtayasa

Faktor utama terjadinya *Long Distance Marriage* (LDM) ini didominasi oleh keadaan ekonomi. Dorongan kuat untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga menjadi alasan utama terjadinya LDM. Ketiga narasumber penelitian ini, Rahmat, Aliyah, dan Januri, sepakat dengan itu. Menurut mereka alasan ekonomi rupanya menjadi daya dorong besar mereka meninggalkan rumah dan keharusan berpisah dengan pasangannya walau dengan menanggung beban dan resiko psikologis dan moral yang tidak ringan. Namun ada juga karena faktor lain, meski kecil. Seperti pendapat Januri ini : “Terutama pasti karena faktor ekonomi, terus *nyari* kerja yang *gajihnya* cukup buat keluarga itu susah, tapi ada beberapa orang yang kerja keluar karena pengen merubah gaya hidup bukan karena faktor ekonomi”.¹⁶ Dengan kondisi yang terjadi, ketiganya harus berpisah dengan masing-masing pasangannya. Istri Rahmat berangkat ke Arab Saudi untuk mendaftar sebagai Tenaga Kerja Wanita

¹⁶ Wawancara dengan Januri.

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaqquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/altafaqquh.v6i2.1548)

(TKW), sedangkan Alya ditinggal suaminya merantau ke Dubai, dan istri Januri pergi bekerja ke Taiwan. Masa kerjanya beragam, ada yang sudah 4 tahun (istri Rahmat), 3 tahun (istri Januri) dan yang terbaru adalah suami Alya (1 tahun) Dengan demikian meski watak ekonomi yang menguat, tetapi adanya alasan lain tidak dapat diabaikan begitu saja, seperti perubahan gaya hidup, serta sikap-sikap pragmatisme hidup lainnya.¹⁷

Penelitian ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan praktis antara pengetahuan dasar dari teori-teori yang digunakan dengan realita sesungguhnya di tengah narasumber penelitian ini. Mayoritas narasumber tidak memahami dengan baik istilah dasar dari konsep *Love Language* yang digagas oleh Gary Chapman, namun secara substansial mereka paham esensi dasar dari *love language*. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun narasumber sebelumnya tidak begitu memahami dan mengetahui istilah “bahasa cinta”, namun secara substansial, mereka telah mengaplikasikannya dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mungkin tidak disadari, mereka telah mempraktikkan aspek-aspek dari bahasa cinta dalam hubungan dan interaksi sehari-hari mereka. Seperti pendapat Alya dan Januri, keduanya secara sadar mempraktikkan *love language* berupa *quality time* dan *act of service*. Secara simultan mereka menerapkan bahasa cinta dalam kehidupan rumah tangganya.

Seperti yang terjadi pada Alya, sebagai pasangan yang baru saja menjalani LDM, ia menerapkan *love language* berupa *receiving gift*, *act of services* dan *quality time*. Hal itu ia lakukan saat suaminya mendapat cuti dari tempat kerjanya dan dimanfaatkan untuk pulang ke kampung halamannya di Desa Lontar. Saat suaminya pulang secara rutin Alya melayani suami dengan penuh cinta kasih dan menghabiskan waktu bersama-sama (*quality time*). Sese kali ia menyiapkan makanan dan suguhan kopi atau kudapan lainnya (*act of services*). Alya berharap setiap ia melakukan *love language* tersebut dapat meningkatkan rasa sayang suami kepadanya dan keluarganya tetap harmonis.¹⁸ Bahkan saat suaminya berangkat kembali bekerja, Alya tak sungkan memberi bingkisan atau oleh-oleh (*receiving gift*) berupa barang kesayangan suami. Tujuannya agar sang suami tetap ingat dan mengenang kebaikan istrinya meski jauh di luar negeri.

¹⁷ Ariska Puput Choirina, "Pengaruh Hubungan Jarak Jauh Suami Istri Terhadap Perceraian: Studi Putusan Pengadilan Agama Surakarta Nomor 475/Pdt.G/2022/PA.Ska". Universitas Islam Indonesia, 2023.

¹⁸ Wawancara dengan Alya.

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/altafaquh.v6i2.1548)

Sementara Rahmat lebih banyak menerapkan *physical touch*. Menurut pengakuannya *physical touch* ia lakukan pada beberapa kesempatan, seperti saat menghabiskan waktu bersama keluarga, Rahmat sebagai ayah melakukan sentuhan-sentuhan fisik kepada anak-anaknya sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua. Lalu kepada istrinya yang merantau ke Arab Saudi, ia menerapkan jenis *receiving gift*. Seperti beberapa kali ia terapkan saat istrinya sedang pulang kampung. Alasan Rahmat sederhana, karena salah satu kesenangan istrinya adalah mendapatkan hadiah. Rahmat paham, bahwa rasa cinta istri akan tumbuh secara signifikan jika hatinya disentuh perhatian dengan pemberian hadiah. Karena itu pemberian hadiah sangat penting dalam keharmonisan rumah tangganya.¹⁹ Rahmat juga tidak mengabaikan komunikasi yang intens dengan anggota keluarga yang lain. Ia berpesan kepada anak-anaknya agar selalu berkomunikasi dengan ibu mereka, mengabarkan keadaan rumah, dan juga mengingatkan mereka agar memberitakan kepada ibu mereka atas sikap baik ayahnya yang selalu memberikan perhatian kepada mereka. Menurut Rahmat, hal itu juga berkontribusi positif terhadap keharmonisan rumah tangga.

Pendapat Rahmat di atas menegaskan adanya pemahaman menyeluruh narasumber terhadap esensi konsep *love language* sementara secara konseptual mereka tidak mengerti bahwa apa yang telah dilakukan sudah relevan dengan penerapan *love language* dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan khusus Januri, ia mempraktik jenis *word affirmation* dan *receiving gift* dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Dalam tiga tahun kepergian istrinya ke Taiwan, Januri selalu konsisten menerapkan *word affirmation* dalam tiga bentuk, *pertama* adalah mengekspresikan kasih sayang dalam bentuk ucapan kepada istri di setiap komunikasi jarak jauh (via aplikasi whatsapp). Komunikasi model ini berlangsung secara rutin, bahkan pernah ia lakukan setiap akhir pekan pada bulan-bulan tertentu, dimana istrinya memiliki waktu senggang. *Kedua* adalah *word affirmation* kepada anak-anaknya yang ia lakukan secara rutin. Seperti saat anaknya lulus sekolah Januri tak lupa memberikan selamat dan motivasi kepada anaknya agar tetap rajin sekolah dan belajar. Dan *ketiga* pada saat ada kerabat lain yang berhasil atas prestasi tertentu dan kemudian Januri memberikan selamat dan semangat kepada mereka, dan ia lakukan itu di hadapan anak-anaknya. Termasuk juga di hadapan istrinya ketika pulang kampung.²⁰ Sedangkan untuk jenis *receiving gift*, Januri melakukannya sama persis dengan apa yang dilakukan Rahmat.

¹⁹ Wawancara dengan Rahmat.

²⁰ Wawancara dengan Januri

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaqquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/tafaqquh.v6i2.1548)

Dari ketiga wawancara tersebut, penulis telah mengumpulkan data dari berbagai narasumber mengenai penerapan *Love Language* dalam pencegahan perceraian pada pasangan suami istri *Long Distance Marriage* (LDM) di Desa Lontar kecamatan Tirtayasa. Tampak terlihat dengan jelas, bahwa penerapan *love language* oleh ketiga narasumber tersebut menunjukkan adanya usaha konkrit dari pasangan untuk meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Tentu saja hal ini berujung pada upaya pencegahan perceraian pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh (*long distance marriage*). Penerapan *love language* ini diwarnai dengan dominasi jenis-jenis tertentu karena realita menunjukkan tidak semua *Love Language* berpengaruh dan dapat diterapkan secara signifikan. Namun ada juga penggunaan *love language* dengan dampak tidak langsung seperti penggunaan *word affirmation* kepada anak-anak. Meski demikian, hal tersebut justru berdampak positif karena dapat membentuk *image* positif ayah pada diri istri.

Pandangan ini sejalan dengan teori Garry Chapman yang menyatakan bahwa tindakan kecil dapat menjadi bentuk cinta yang bermakna, di mana pelayanan dan waktu berkualitas mempererat hubungan emosional antar pasangan. Setiap individu memiliki kelima bahasa cinta dengan kebutuhan yang berbeda-beda.²¹ Hasil wawancara ini juga selaras dengan penelitian Ramadhani Zahra dan Wiwid Noor Rakhmad, yang menunjukkan bahwa menjaga komunikasi melalui penerapan bahasa cinta penting dalam hubungan jarak jauh untuk memahami pasangan dan mengurangi potensi perselisihan akibat keterbatasan fisik.²²

Penelitian ini juga memperlihatkan fakta bahwa dengan penerapan *Love Language* dalam pencegahan perceraian pasangan suami istri yang menjalani hubungan membawa konsekuensi akan pentingnya kualitas dan kuantitas komunikasi yang terbuka sebagai kunci utama dalam hubungan LDM.

Dari sini lah kemudian terlihat keefektifan penerapan *love language* dalam pencegahan perceraian di kalangan pasangan LDM di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa. Fakta ini ditemukan dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, H. Zuhri, yang menjadi saksi kehidupan rumah tangga pernikahan ketiga pasangan tersebut. Menurutnya, ketiga pasangan ini secara umum kehidupan rumah tangga tidak mengalami masalah yang berarti selama kurang lebih lima tahun terakhir. Menurutnya, takaran keharmonisan rumah tangga

²¹ Garry Chapman, *Garry Chapman, The 5 Love Language The Secret to Love That Lasts.*, p. 11

²² Surijah, Prasetyaningsih, and Supriyadi, "Popular Psychology versus Scientific Evidence: Love Languages' Factor Structure and Connection to Marital Satisfaction.", p. 155

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaqquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/altafaqquh.v6i2.1548)

diukur dari tidak adanya gossip jelek yang berhembus dari ketiga pasangan tersebut. Padahal seharusnya dengan model LDM ini sangatlah rentan dengan adanya isu-isu tidak sedap. Namun ketiganya berhasil melewatinya dengan baik. Bahkan menurut H. Zuhri, saat pasangan masing-masing pulang kampung, suasana tetangga ikut riuh dan bergembira karena kedatangan pasangannya. Bahkan tetangga mereka ikut pula mendapatkan hadiah atau oleh-oleh (*receiving gift*)²³

Temuan dalam penelitian ini rupanya sedikit berbeda dengan penelitian lain yang serupa dengan fokus yang sama, yakni tentang *love language*. Seperti yang ditemukan dalam literatur penelitian yang dilakukan oleh Farah Aulia Azzahra dan tim peneliti dari UPN Veteran Surabaya.²⁴ Penelitian ini mengambil fokus pada implementasi *love language* di kalangan generasi Z yang digunakan dalam membangun hubungan personal. Perbedaan tersebut terletak pada pola perilaku pasangan yang variatif dalam melakukan jenis *love language*. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 14 pasangan sebagai responden yang berada di rentang usia kelahiran tahun 1997 hingga 2012. Temuan penelitian tersebut menggambarkan fakta bahwa tidak ada satu pun jenis *love language* yang dominan, karena hampir lima jenis *love language* tadi digunakan secara merata ke seluruh pasangan. Bahkan terdapat juga satu pasangan yang memiliki kecenderungan pilihan yang berbeda. Hal ini menandakan bahwa tidak ada satu pun yang dominan dipraktikkan pasangan bila diperhadapkan dengan pasangan yang lain, menandakan bahwa lima jenis *love language* tersebut bersifat cair dan fleksibel mengikuti latar belakang dan pola hubungan yang terjadi. Di satu sisi, *love language* yang dipegang setiap pasangan menjadi identitas yang membentuk entitas masing-masing, namun di sisi lain setiap pasangan juga perlu memperhatikan kebutuhan pasangannya karena tujuan yang sama, yakni keutuhan keluarga.

Dari sinilah secara praktis penelitian ini dapat mempertimbangkan suatu solusi yang mendorong kampanye pencegahan perceraian, yaitu bahwa penerapan *love language* sejatinya tetap memperhatikan kapabilitas setiap pasangan manakah dari jenis-jenis *love language* yang disebutkan tadi sesuai dan relevan dengan kondisi psikologis dan kultur setiap pasangan. Tentu dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti status sosial keluarga,

²³ Wawancara dengan H. Zuhri.

²⁴ Farah Aulia Azzahra1, Khuurin Iin Islami Hidayatullah and Wildan, Keyni Mahardika Firmansyah, Muhammad Febriansyah Rizki Answend, Viktoria Yustika Saerang, Daffa Pasha Arifin, "Analisis Love Language Yang Digunakan Generasi Z Dalam Membangun Hubungan Personal."

kondisi ekonomi, hingga tradisi turun temurun yang menjadi nilai yang dipegang keluarga sejak lama.

B. Pandangan Islam tentang *Love Language*

Sebelum istilah *love language* populer seperti sekarang ini, jauh sebelum itu, sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad Saw. telah mempraktikkan konsep *love language*. Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahasa cintanya kepada siapa saja, termasuk kepada orang yang membencinya. Menjadi panutan yang sempurna bagi umatnya, Rasulullah Saw. mengajarkan pentingnya rasa cinta dan kasih sayang untuk menjaga hubungan. Dari ‘Aisyah RA meriwayatkan, Rasulullah SAW telah bersabda :

خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي

Artinya : *Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang paling baik kepada keluarganya. Sedangkan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku.* (HR. at-Tirmidzi)

Hadis ini menekankan pentingnya perlakuan baik terhadap keluarga. Rasulullah Muhammad Saw menyatakan bahwa sebaik-baik orang di antara umat Islam adalah yang terbaik dalam memperlakukan keluarganya, sementara beliau sendiri adalah yang terbaik dalam memperlakukan keluarganya. Hal ini menunjukkan pentingnya kasih sayang, perhatian, dan penghargaan terhadap anggota keluarga dalam ajaran Islam. Dengan menjaga hubungan yang harmonis di dalam keluarga, seseorang dapat menciptakan ikatan yang kuat dan menyenangkan di antara anggota keluarga, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam syariat Islam teori bahasa cinta sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw tetapi memang belum ada keabsahan untuk teori dari Gary Chapman, karena praktik konsep *love language* itu akan bertabrakan dengan status keterikatan dalam hubungan ke-*mahram*-an. Jika teori tersebut diterapkan secara sungguh-sungguh maka syariat Islam menempatkannya sebagai legitimasi pahala khususnya dalam konteks hubungan suami-istri. Di sinilah konsep *love language* terlegitimasi dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai figur utama dari konfigurasi penerapan *love language* tersebut. Hal ini dari teladan Rasulullah Saw. ketika beliau memperlakukan keluarganya, seperti berikut ini :

1. Menghibur istrinya saat sedang merasa sedih, Rasulullah selalu mendengarkan keluh kesah istrinya. Pada waktu itu Hafshah binti Umar bin Khattab melontarkan kalimat “anak Yahudi” kepada Shafiyyah yang

mana istri Rasulullah juga. Shafiyyah memang anak dari pimpinan Yahudi terpendang, seketika itu Shafiyyah mengadu kepada Rasulullah, untuk menenangkannya beliau mengatakan “ Engkau memang putri seorang Nabi, Paman Nabi, dan engkau juga dibawah naungan Nabi, Apa yang Hasfsah banggakan atas dirinya? Kata Rasulullah untuk melipur lara hati istrinya yang tersakiti. seperti contoh dari *Word of Affirmation*.

2. Rasulullah adalah sosok tauladan yang romantis kepada istrinya, suatu ketika Rasulullah pernah menggigit bekas gigitan Aisyah, minum dari bekas Aisyah, serta sering mengajak Aisyah jalan-jalan sambil berbincang bersama, seperti contoh dari *Quality Time*.
3. Rasulullah juga sering membantu pekerjaan istrinya, dan tidak pernah membebani istrinya. Contoh ketika Rasulullah pernah menjahit sendiri bajunya yang sobek dan membatu menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti contoh dari *Act of Service*.
4. Rasulullah SAW menunjukkan kasih sayang melalui sentuhan fisik dalam hubungan rumah tangganya, seperti tidur di pangkuan istrinya atau menempatkan kepalanya di pangkuan istrinya, seperti yang disebutkan dalam hadis berikut :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ رَأْسَهُ فِي حَجْرِي فَيَقْرَأُ وَأَنَا حَائِضٌ

Artinya: “Rasulullah pernah meletakkan kepalanya di atas pangkuanku, lalu beliau membaca (Al Quran), sementara saya dalam keadaan haid,” (HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Majah).

Hadis ini menggambarkan Rasulullah SAW meletakkan kepalanya di pangkuan Aisyah, istri beliau, sementara Aisyah sedang dalam keadaan haid. Meskipun demikian, Rasulullah tetap membaca Al-Quran, menunjukkan kasih sayang dan perhatian beliau terhadap istri, serta pentingnya sentuhan fisik dalam hubungan suami istri dalam Islam.

5. Rasulullah SAW suka menerima hadiah dan membalasnya (dengan lebih baik). Saling memberi hadiah akan menguatkan tali *silaturrahim* dan mampu mendekatkan hati.

Kisah tentang bagaimana Rasulullah Muhammad SAW menerapkan bahasa cinta kepada para istrinya memberikan contoh yang menginspirasi tentang pentingnya memperlakukan pasangan dengan penuh kasih sayang dan penghargaan. Salah satu contohnya adalah hubungannya dengan Khadijah RA, istri pertamanya. Rasulullah SAW sangat mencintai Khadijah dan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang serta hormat, meskipun dalam kondisi sulit sekalipun. Khadijah adalah pendukung utama dan penghibur bagi

Title: Implementasi Love Language dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/altafaquh.v6i2.1548)

Rasulullah SAW selama masa awal dakwahnya, dan Rasulullah sangat menghargai perannya dalam hidupnya. Khadijah tidak hanya menjadi istri pertama beliau, tetapi juga mitra setia dalam perjalanan hidup dan dakwahnya. Beliau adalah sosok yang memberikan dukungan moral, emosional, dan finansial yang besar bagi Rasulullah, terutama saat beliau membutuhkan kekuatan dan dorongan untuk menghadapi tantangan awal dalam menyampaikan risalah Islam. Rasulullah SAW mencintai Khadijah dengan sangat mendalam, dan bahkan setelah wafatnya Khadijah, beliau masih terus mengenang dan menyebutnya dengan penuh rasa hormat.

C. Love Language dan Konsep Keluarga Sakinah dalam Pencegahan Perceraian

Keluarga sakinah adalah konsep kehidupan berumah tangga yang menjadi ciri khas Islam karena mempraktikkan prinsip-prinsip dalam al-Qur'an tentang hubungan antar suami dan istri beserta anggota keluarga. Muaranya adalah karena tertuang dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21 berikut ini :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

Artinya: "*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*"

Dari penyebutan ayat ini, Islam secara tegas memberikan panduan tentang sistem kehidupan berumah tangga, yaitu bahwa Allah Swt mengajarkan pentingnya pasangan suami istri untuk membangun hubungan dengan karakter kuat secara damai (*sakinah*) namun berlandaskan pada nilai keharmonisan cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Dari elaborasi inilah kemudian muncul konsep *sakinah mawaddah wa rahmah* yang menjadi pondasi utama pasangan suami istri dalam membangun hubungan rumah tangga.

Mengutip dari pemikiran Husein Muhammad tentang konsep sakinah, bahwa konsep sakinah bermakna ketenangan jiwa dari seluruh anggota keluarga yang berimplikasi pada ketenangan jiwa masyarakat. Menurutnya *sakinah* itu sendiri merupakan salah satu tujuan bersama yang disepakati seluruh keluarga. Sedangkan *mawaddah* adalah mencintai dan peduli dengan

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaqquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/tafaqquh.v6i2.1548)

sesama. Konsep ini bermakna bahwa orang yang memiliki cinta di hatinya akan memberikan harapan, dan membantu menjauhkan dari sifat buruk. *Mawaddah* juga berarti hampa jika tidak bersama dengan *rahmah*, yaitu keadaan hati yang mendorong seseorang untuk memberikan kebaikan, kekuatan, dan kebahagiaan bagi keluarganya. Karena itu Husein Muhammad memungkasi dengan perkataan : “*Mawaddah* dan *rahmah* adalah saling mencintai dan saling menyayangi.”²⁵

Salah satu problem besar yang dihadapi pasangan yang menjalani *long distance marriage* adalah jarak yang memisahkan suami istri. Idealnya, suami istri harus berinteraksi satu sama lain untuk mendapatkan kesempatan saling melengkapi satu sama lain. Identitas kekeluargaan menjadi lebih kuat jika suami istri berkumpul dan saling beresonansi. Ditambah lagi pemenuhan hak dan kewajiban keduanya menjadi lebih mudah direalisasikan dan menjadi bentuk utuh dari sistem keluarga.

Dalam hal ini, konsep *love language* juga akan efektif berjalan jika keduanya menyatu dalam satu ranah, yaitu kesatuan rumah dan tempat tinggal. Namun dalam konteks hubungan *long distance marriage* muncul sejumlah pertanyaan, mungkinkah *love language* menjadi solusi dari potensi perceraian dari keadaan pernikahan dengan model *long distance marriage* ini? Lalu bagaimanakah strategi dan tahapan taktis dari *love language* hingga dipandang mumpuni membantu mencegah terjadinya perceraian dalam situasi demikian?

Pada bagian ini akan diuraikan analisis tentang hubungan antara penggunaan beberapa jenis *love language* dengan situasi khusus dalam mengatasi pencegahan perceraian bagi pasangan *long distance marriage* yang terdapat dalam penelitian.

Di dalam penelitian ini fakta-fakta utama yang menjadi variable penelitian menjadi semakin kelihatan, seperti fakta bahwa dari lima jenis *love language* terdapat satu hingga tiga jenis yang lebih dominan digunakan narasumber dalam membantu mempertahankan keharmonisan rumah tangga, yaitu *receiving gift* (3 narasumber), *quality time* (2 narasumber), dan masing-masing 1 narasumber untuk *act of services*, *word affirmation*, dan *physical touch*. Jenis paling dominan adalah *receiving gift* yang dilakukan oleh semua narasumber.

Pertanyaan pentingnya adalah sebagai berikut : mengapa hal tersebut dapat terjadi? Ternyata penyebabnya adalah karena *receiving gift* adalah salah

²⁵ Deny Marita Wijayanti and Firda Imah Suryani, “Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahmah Menurut Kiai Husein Muhammad.”

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaqquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/tafaqquh.v6i2.1548)

satu jenis *love language* yang memberi dua pesan sekaligus, yaitu yang tersurat maupun yang tersirat. Atau pesan yang terlihat secara visual dan pesan yang tidak terlihat namun berdampak nyata. Ketiga narasumber penelitian ini mengakui saat mereka memberikan hadiah, baik kepada pasangannya maupun kepada anak-anak atau orang lain, usaha tersebut dimaksudkan agar mereka yang menerima tersentuh hatinya, sebab *receiving gift* tersebut merupakan simbol kasih sayang yang paling bermakna. Hal ini senada pandangan Garry Chapman, yang menyatakan bahwa hadiah berfungsi sebagai bentuk komunikasi emosional yang kuat, memperkuat hubungan dan memenuhi kebutuhan emosional pasangan. Dengan saling mengenali bahasa cinta masing-masing serta menjaga komunikasi terbuka dan jujur, hubungan akan menjadi lebih kuat, penuh makna, dan mampu mempererat kedekatan emosional.²⁶

Dalam perjalanannya, praktik *love language* yang dilakukan ketiga narasumber ini ternyata cukup berhasil menekan probabilitas perceraian yang terjadi dari hubungan rumah tangga yang dilakukan secara berjauhan seperti ini. Menurut H. Zuhri, selama kurang lebih 5 tahun belakangan ini, tidak ada satu pun informasi yang menyebutkan ketiga pasangan ini menghadapi masalah serius dalam kehidupan bersamanya. Kemungkinan besar karena persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik dan tanpa bergejolak. Bahkan tidak ada satupun persoalan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Filosofinya, rumah tangga yang ideal bukan berarti tanpa ada masalah, namun justru terletak dari cara masing-masing pasangan menyelesaikan secara elegan dan bermartabat. Dalam hal ini, termasuk di antaranya adalah menerapkan jenis *love language* dengan baik.²⁷

Long distance marriage dalam perspektif hukum Islam sendiri hukumnya *jaiz* atau boleh, tetapi dengan beberapa persyaratan, yaitu²⁸:

1. Dilakukan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, melainkan karena kerelaan antara suami dan istri. Misalnya mereka berdua sepakat untuk melakukan *long distance marriage* selama sekian waktu karena suami harus bekerja, mengikuti program pendidikan atau kedinasan yang tidak diperkenankan membawa keluarga/istri atau mensyaratkan tinggal di asrama. Jika ada pihak yang mengintimidasi pasangan suami-istri hingga

²⁶ Ginanjar, "Implementasi Psl 1 UU Perkawinan Thd Penggunaan Bahasa Cinta Dalam Membangun Keluarga Sakinah." H. 20

²⁷ Wawancara dengan H. Zuhri.

²⁸ Subhan, "LONG DISTANCE MARRIAGE (LDM) DALAM PERSPEKTIF HUKUM."

terjadi *long distance marriage* maka orang tersebut terkategori fasik karena menyebabkan hak dan kewajiban pasangan suami-istri tidak tertunaikan sebagaimana mestinya.

2. Selama *long distance marriage* nafkah lahir dan batin dari suami kepada istri tetap berjalan. Misalnya uang belanja tetap dikirim kepada istri dan anak, dan secara periodik mereka bisa bertemu sehingga nafkah batin pun tetap terpenuhi. Biasanya ada suami yang pulang setiap pekan atau mengikuti pola PJKA (Pulang Jumat Kembali Ahad), meski ada juga yang sebulan sekali.
3. Andai pun suami belum bisa memberikan nafkah lahir, akan tetapi istri ridlo dengan keadaan ini, maka *longdistance marriage* pun menjadi boleh. Misalnya dalam kasus keduanya masih kuliah dan suami belum bekerja sementara waktu, lalu kedua orangtua masih bersedia menanggung nafkah mereka, maka hukumnya adalah boleh. Tentusaja keadaanini tidak boleh berlangsung permanen, suami harus tetap berikhtiar mencari nafkah karena memang hukum syara mewajibkan ia menjadi tulang punggung keluarga.
4. Selama *long distance marriage*, baik suami maupun istri harus menjaga diri dengan syariat Islam, terutama dalam pergaulan sosial. Suami harus menjaga *iffah*, kehormatan diri, dengan tidak bergaul bebas dengan lawan jenis. Istri pun sama. Jika ada persoalan rumah tangga maka selesaikanlah bersama jangan diumbar kepada pihak yang tidak berkepentingan, apalagi disuarakan di media sosial.
5. Bila istri yang meminta *long distance marriage* karena alasan kuliah atau pekerjaan, atau karena ingin bertahan tinggal di rumah orang tuanya, sedangkan suami tidak ridho, maka sang istri berdosa. Dalam hal ini istri dianggap bermaksiat karena tidak taat kepada suaminya. Ketaatan pada suami adalah wajib bagi seorang muslimah manakala telah menikah. Pembahasan ini dapat dikaji dalam hadits mengenai seorang muslimah yang taat kepada perintah suaminya sehingga ia tidak menjenguk orang tuanya yang sakit. Bahkan ketika orang tuanya meninggal pun ia tetap tidak menjenguk mereka, karena ia menjaga ketaatan pada suami. Ketika Rasulullah dikabari tentang hal ini, Beliau memuji sikap muslimah tadi.

Meski demikian, apabilan kondisi-kondisi di atas bisa terpenuhi bukan berarti *long distance marriage* selamanya *mubah*. Bisa saja terjadi kondisi dimana *long distance marriage* harus diakhiri, seperti timbulnya kemudharatan dalam pernikahan salah satu alasan kuat untuk

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaqquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/tafaqquh.v6i2.1548)

menyudahinya. Misalnya istri sudah kepayahan mengelola rumah tangga dan mengurus anak-anak, maka kehadiran suami menjadi wajib, atau misalnya terlihat anak-anak mulai memperlihatkan kepribadian yang tidak Islami karena faktor *fatherless*, atau kurangnya peran ayah, maka *long distance marriage* harus segera diakhiri.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengambil kesimpulan bahwa konsep *love language* sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari meskipun mereka belum memahami istilah tersebut. Dari kelima prinsip *love language* yang ada, yang paling dominan digunakan adalah memberikan hadiah (*receiving gift*), disusul kemudian dengan menghabiskan waktu bersama (*Quality Time*) dan yang terakhir adalah *act of services*, *word affirmation*, dan *physical touch*. Narasumber juga menegaskan bahwa kunci utama dalam menjaga hubungan jarak jauh adalah komunikasi yang baik dan terbuka untuk menunjang efektivitas penerapan *love language*. Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa penerapan *Love Language* di Desa Lontar pada pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Marriage* secara umum sudah sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. dan mampu memberikan dampak yang signifikan, yaitu pencegahan perceraian bagi seluruh pasangan. Setidaknya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, tidak ada satu pun pasangan yang mengakhiri pernikahannya. Bahkan sebaliknya keharmonisan rumah tangga mereka justru semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Demikian juga dalam proyeksi ke depan, implikasi penerapan *love language* lebih terarah pada kesadaran ketiga pasangan yang menjalani LDM ini untuk mempraktikkan lebih variatif lagi jenis-jenis *love language* yang lain, sehingga tidak terpaku hanya pada satu jenis saja. Demikian juga advis penelitian ini juga berlaku bagi konselor keluarga, yakni bahwa dalam melihat persoalan konflik keluarga perlu kiranya mendorong mereka untuk memperbaiki kualitas komunikasi antar anggota keluarga. Salah satunya dengan memberikan konseling berupa pilihan jenis *love language* yang relevan dengan kapabilitas dan kecenderungan setiap keluarga. Tentu saja saran ini akan berdampak nyata bagi konseli yang mempraktikkannya. Sedangkan saran penelitian ini untuk lembaga keagamaan adalah perlunya dibuka seluas-luasnya kesempatan lembaga keagamaan seperti pesantren, madrasah, hingga organisasi keagamaan untuk menguatkan diri dalam karya pengabdian mereka di bidang pemberdayaan psikologi umat. Seperti membuka kelas atau kelompok kerja yang fokus dalam memperbaiki kualitas komunikasi dalam keluarga.

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaqquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24054/tafaqquh.v6i2.1548)

Bagian yang terakhir adalah saran penelitian lanjutan. Perlu digagas kembali penelitian yang terkait dengan *love language* yang secara khusus berfokus pada pernikahan yang mengandung kerawanan perceraian yang tinggi lainnya, seperti pernikahan dini atau usia muda, atau pernikahan dengan intervensi keluarga atau pihak ketiga yang kuat. Kasus-kasus tersebut sangat penting dicermati, terutama dalam melihat apakah *love language* dapat mengatasinya atau tidak.

Referensi

- Aulia, Luthfia Ramadhina, Aan Setiadarma, and Supratman Supratman. "Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)." *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 7, no. 2 (2022): 103–21. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2297>.
- BPS. "Badan Pusat Statistik, Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara),2024" d (2016): 1–23.
- Choirina, Ariska Puput. "Pengaruh Hubungan Jarak Jauh Suami Istri Terhadap Perceraian: Studi Putusan Pengadilan Agama Surakarta Nomor 475/Pdt.G/2022/PA.Ska." Universitas Islam Indonesia, 2023.
- Deny Marita Wijayanti, and Firda Imah Suryani. "Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahmah Menurut Kiai Husein Muhammad." *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 3, no. 1 (2022): 35–47. <https://doi.org/10.22515/literasi.v3i1.9742>.
- Falah, Nabilah. "Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Pada Pasangan Long Distance Marriage." *Al-Ashlah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 1, no. 2 (2022): 124–41. https://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/al_ashlah/article/view/1443.
- Farah Aulia Azzahra1, Khuurin Iin Islami Hidayatullah, Muhammad, and Endang Sholihatin Wildan, Keyni Mahardika Firmansyah, Muhammad Febriansyah Rizki Answend, Viktoria Yustika Saerang, Daffa Pasha Arifin. "Analisis Love Language Yang Digunakan Generasi Z Dalam Membangun Hubungan Personal" 32, no. 3 (2024): 167–86. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>.
- Fauzi, Lukman. "Angka Gugatan Dan Permohonan Perceraian Di PA Serang Meningkat." Banten antara news, 2022.

Title: Implementasi *Love Language* dalam Pencegahan Perceraian

Muhamad Rizki Al Khobar, Ahmad Harisul Miftah

DOI: [altafaquh.v6i2.1548](https://doi.org/10.24127/tafaquh.v6i2.1548)

<https://banten.antaranews.com/berita/234155/angka-gugatan-dan-permohonan-perceraian-di-pa-serang-meningkat>.

Garry Chapman. *Garry Chapman, The 5 Love Language The Secret to Love That Lasts*. Northfield Publishing, 2015.

GINANJAR, ALFI NURHIDAYAH. "Implementasi Psl 1 UU Perkawinan Thd Penggunaan Bahasa Cinta Dalam Membangun Keluarga Sakinah," 2024.

SUBHAN, MOH. "LONG DISTANCE MARRIAGE (LDM) DALAM PERSPEKTIF HUKUM" 17, no. 2 (1385): 302.

SUGIANOR, HIDAYATULLAH, and MUHAMMAD SYAHRIAL FITRI. "Perceraian Karena Tekanan Ekonomi Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam," 2019, 1–5.

SURIJAH, EDWIN ADRIANTA, NI MADE MITHA PRASETYANINGSIH, and SUPRIYADI SUPRIYADI. "Popular Psychology versus Scientific Evidence: Love Languages' Factor Structure and Connection to Marital Satisfaction." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2020): 155.

SURIJAH, EDWIN ADRIANTA, NI KADEK PREMA DEWI SABHARIYANTI, and SUPRIYADI SUPRIYADI. "Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif Dan Aktif." *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4513>.

ZAHRA, RAMADHANI, and WIWID NOOR RAKHMAD. "Penerapan Bahasa Cinta Dalam Pemeliharaan Hubungan Romantis Jarak Jauh." *Interaksi Online* 11, no. 1 (2022): 574–88. <http://www.fisip.undip.ac.id>.

WAWANCARA

H. ZUHRI, Tokoh masyarakat Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kab. Serang, wawancara dengan peneliti di kediamannya, tanggal 13 April 2025.

RAHMAT, Warga Desa Lontar Kecamatan Pontang, wawancara dengan peneliti di warungnya, tanggal 27 Januari 2025.

ALYA, Warga Desa Lontar Kecamatan Pontang, wawancara dengan peneliti di rumahnya, tanggal 28 Januari 2025.

JANURI, Warga Desa Lontar Kecamatan Pontang, wawancara dengan peneliti di warungnya, tanggal 29 Januari 2025.